

REPRESENTASI IDEOLOGI OPINI MAHASISWA TERHADAP KONFLIK AMERIKA-IRAN: ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK

Khaifa Valaecia Rahmatillah Putri¹, Nina Iswanti^{2*}, Aulia Azzahro³, Imam Baehaqie⁴

¹Universitas Negeri Semarang, khaifavalaeciarp@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, ninaiswanti@students.unnes.ac.id

³Universitas Negeri Semarang, azzahroaulia28@students.unnes.ac.id

⁴Universitas Negeri Semarang, imambaehaqie@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Bahasa memiliki peran penting sebagai cerminan ideologi dan kognisi sosial pemakainya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ideologi dalam wacana opini tertulis mahasiswa terhadap eskalasi konflik antara Amerika Serikat dan Iran terkait krisis kedaulatan Selat Hormuz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan teori analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Sumber data utama berupa teks opini tertulis dari 10 sampel mahasiswa berbagai universitas di Indonesia dari program Studi berbeda-beda yang diperoleh secara daring melalui kuesioner terbuka. Analisis dilakukan pada tiga dimensi, yaitu teks (makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur), kognisi sosial, dan konteks sosial. Secara struktural hasil penelitian menunjukkan tema dominan berupa kekhawatiran dampak ekonomi global dan penolakan dominasi sepihak melalui pola skema argumen deskriptif-evaluatif. Kognisi sosial mahasiswa dipengaruhi oleh kesadaran hukum internasional, sedangkan konteks sosial dilatarbelakangi oleh posisi vital Selat Hormuz. Penelitian ini menyimpulkan bahwa opini mahasiswa merepresentasikan konstruksi ideologi yang condong pada nilai keadilan internasional, netralitas, dan perdamaian.

Kata Kunci: Wacana 1; Ideologi 2; Opini 3; Konflik 4; Teun A. van Dijk 5.

Abstract

Language plays a vital role as a reflection of its users' ideology and social cognition. This study aims to analyze the ideological representation in students' written opinion discourse regarding the escalation of the United States-Iran conflict over the sovereignty crisis of the Strait of Hormuz. The research method employs a descriptive qualitative approach by applying Teun A. van Dijk's critical discourse analysis framework. The primary data sources consist of written opinion texts from 10 student samples across various Indonesian universities and different study programs, collected online through open-ended questionnaires. The analysis is conducted across three dimensions: text (macrostructure, superstructure, and microstructure), social cognition, and social context. Structurally, the results indicate a dominant theme of concern over global economic impacts and the rejection of unilateral dominance through descriptive-evaluative argument patterns. Students' social cognition is influenced by international law awareness, while the social context is driven by the vital position of the Strait of Hormuz. This study concludes that students' opinions represent an ideological construction leaning towards international justice, neutrality, and peace.

Keywords: Discourse 1; Ideology 2; Opinion 3; Conflict 4; Teun A. van Dijk 5.

How to Cite: Iswanti, N., Putri, K. V. R., Azzahro, A., & Baehaqie, I. (2026). REPRESENTASI IDEOLOGI OPINI MAHASISWA TERHADAP KONFLIK AMERIKA-

IRAN: ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(2), 507–523. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1532>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1532>

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang besar dalam komunikasi, bagaimana bahasa menghubungkan antara manusia satu dengan manusia lain. Bahasa melalui struktur logis dapat memberikan gambaran realitas dan makna. Dilihat dari penggunaan bahasa dalam opini mahasiswa menjadi sebuah praktik sosial yang menunjukkan bagaimana sebuah identitas intelektual dikonstruksi. Pilihan diksi, gaya retorika, hingga cara mahasiswa menyusun sebuah argumen mengenai konflik tersebut merupakan bentuk nyata dari representasi ideologi. Melalui bahasa, mahasiswa melakukan proses pemaknaan terhadap permasalahan global.

Sorotan utama dalam politik global yang mempengaruhi stabilitas internasional saat ini adalah eskalasi konflik antara Amerika dan Iran. Fenomena ini bukan sekedar peristiwa politik di layar kaca semata. Bagi mahasiswa, isu ini merupakan ruang untuk berpikir kritis. Sebagai mahasiswa, kita tidak hanya menjadi penonton pasif dalam persoalan ini, melainkan memiliki peran aktif dalam mencerna dan merepresentasikan informasi

tersebut ke dalam bentuk opini publik. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan mahasiswa untuk menyampaikan pendapat bukan sekadar alat komunikasi atau rangkaian kalimat yang mengikuti kaidah tata bahasa. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai cerminan kognisi sosial yang menangkap kompleksitas pemikiran, prasangka, serta keberpihakan ideologis penuturnya. Oleh karena itu, bahasa dalam opini mahasiswa menjadi “medan pertempuran” antara berbagai narasi yang diterima dengan nilai-nilai ideologi pada diri mahasiswa.

Secara linguistik, fenomena opini ini dapat dipahami melalui konsep wacana. Wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Wacana diwujudkan dengan unit-unit kebahasaan yang lebih kecil seperti, kata kelompok kata, dan klausa (Fadly, 2022: 18). Sebagai rangkaian ujar atau tindak tutur, wacana mengungkapkan suatu subjek yang disajikan secara teratur dan sistematis dalam satu kesatuan koheren. Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya (Tarigan dalam Subur, 2004:

10). Analisis wacana memusatkan perhatian pada tingkat di atas kalimat seperti hubungan gramatikal yang berbentuk lebih tinggi dari kalimat. Analisis ini dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama serta membongkar maksud dan makna tertentu. Wacana digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, gagasan, opini, atau pesan kepada publik dengan tujuan tertentu, termasuk dalam bidang pendidikan.

Sebagai bentuk wacana, opini bersifat kontekstual karena berkaitan dengan visi, misi, dan ideologi media yang menyiarkannya. Dengan kata lain, opini mempunyai makna "di luar teks" yang membuat opini menarik untuk dianalisis (Suryadi, 2015). Tulisan opini merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pandangan atau perspektif suatu individu, guna membentuk pandangan masyarakat luas. Berdasarkan pemikiran Clark (2006) jenis tulisan ini berperan untuk menyederhanakan persoalan yang rumit serta mengajak pembaca melihat dari berbagai sisi. Selain itu, Fish (2016) menekankan bahwa fungsi utama opini adalah untuk membujuk membaca melalui argumen dan data yang menakutkan (Lubis dan Baroroh, 2026).

Sebagaimana dikemukakan beberapa tokoh linguistik kritis yang

memandang bahwa fenomena komunikasi dan interaksi yang "nyata" lebih banyak diwarnai oleh adanya isu permasalahan global hingga politik (Lenga *et al.*, 2024). Dalam membedahnya, diperlukan analisis wacana kritis yang diantara berbagai model yang ada, analisis wacana kritis Teun A. van Dijk menjadi model yang digunakan di dalam penelitian ini. Model ini populer diaplikasikan karena tidak hanya menganalisis teks semata, namun juga melihat struktur sosial yang mendominasi serta bagaimana kognisi sosial membentuk teks tersebut. van Dijk memandang wacana sebagai praktik sosial yang melibatkan tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Konteks sosial dalam analisis ini berperan penting, karena berisi aspek internal wacana dan segala sesuatu secara eksternal melingkupi sebuah wacana.

Beberapa penelitian terdahulu telah menerapkan analisis wacana kritis dalam berbagai konteks kebahasaan. Arifeni *et al.*, (2024) mengkaji wacana teks berita daring kompas dan menemukan bahwa teks tersebut memuat ideologis berupa keberpihakan tertentu melalui konstruksi semantik, sintaksis, dan grafis dalam merespons kebijakan pendidikan pemerintah. Jonathan *et al.*, (2026) juga mengkaji wacana slogan demonstrasi mahasiswa terkair krisis representasi dan

oligarki. Serta, menyimpulkan bahwa bahasa mahasiswa berfungsi sebagai alat diskursif untuk menuntut keadilan politik.

Meskipun demikian, kedua kajian tersebut terfokus pada objek massa seperti slogan demonstrasi dan berita daring. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji opini tertulis mahasiswa sebagai wacana dalam merespons sebuah permasalahan internasional menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Ketimpangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini untuk mengisi ruang kajian yang masih terbuka dalam linguistik berbasis data.

Melalui analisis model van Dijk, penelitian ini dapat menghubungkan teks opini mahasiswa dengan dimensi mental dan sosial. Selain membedah struktur bahasa yang digunakan, namun juga menggali lebih dalam bagaimana kognisi mahasiswa terbentuk dalam merespons pengaruh kekuasaan dunia. Dengan membedah opini tersebut, kita dapat melihat apakah mahasiswa mampu mempertahankan pemikiran kritisnya atau justru terjebak dalam reproduksi wacana media massa.

METODE

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu metodologis dan teoretis. Pendekatan metodologis yang dipakai pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif

dengan pendekatan teoritis analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkapkan makna, ideologi, dan relasi yang tersembunyi dibalik penggunaan bahasa dalam teks opini mahasiswa. Metode deskripsi sebagai suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu sistem pemikiran, ataupun status kelas peristiwa pada masa sekarang (Nasir dalam Baeti, 2023: 27).

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari teks opini tertulis mahasiswa mengenai eskalasi konflik Amerika Serikat dan Iran terkait krisis Selat Hormuz. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner terbuka (*open-ended questionnaire*) yang disebarkan secara daring melalui Google Form. Di mana, penulis memberikan deskripsi pendahuluan terlebih dahulu, sebagai berikut:

Konflik Amerika-Iran

Konflik antara Iran dan Amerika hingga kini masih memanas, hal ini dipicu setelah presiden Amerika yaitu Donal Trump mengklaim selat hormuz dengan nama dirinya. "Mereka harus membuka, mereka harus membuka Selat Trump. Maksud saya Hormuz. Maaf." Katanya Sebelumnya, Trump mengirim negosiasi agar Selat Hormuz dibuka demi kebutuhan

minyak di dunia. Namun, Iran tetap pada komitmennya dengan menutup akses Selat Hormuz bagi AS-Israel serta negara yang mendukung atau berafiliasi dengan mereka. Penutupan Selat Hormuz adalah cara Iran membalas serangan brutal AS-Israel ke negara tersebut sejak 28 Februari.

Dengan deskripsi tersebut, kuesioner terdiri atas tiga pertanyaan terbuka yang mendorong mahasiswa untuk mengekspresikan opini secara bebas. Berikut pertanyaan yang diberikan;

- 1) Tuliskan opini kalian di bawah ini mengenai perkembangan konflik Amerika dan Iran tentang krisis Selat Hormuz, yang sudah dijabarkan pada bagian deskripsi.
- 2) Apakah anda setuju apabila Selat Hormuz dikuasai oleh Amerika serikat, serta jelaskan secara singkat alasannya.
- 3) Apakah anda setuju dengan penutupan jalur Selat Hormuz oleh Iran, serta jelaskan alasannya dengan singkat.

Pengumpulan data melalui kuesioner ini dilakukan sejak tanggal 30 Maret hingga 30 April 2026 kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi sampel, analisis mendalam, hingga penyusunan laporan artikel ilmiah. Opini dari para responden memuat pandangan, argumentasi, dan sikap ideologis mengenai isu penguasaan serta

penutupan Selat Hormuz. Sumber data bersifat primer dan didapatkan dari total 21 responden mahasiswa dari berbagai program studi dan universitas yang mengisi kuesioner, peneliti melakukan *purposive sampling* untuk mengelompokkan dan menetapkan 10 sampel opini untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 1. Nama Sampel Opini

No	Mahasiswa	Asal Universitas
1.	F.A	Universitas Pendidikan Indonesia
2.	R.G	Universitas Sriwijaya
3.	R.A	Universitas Negeri Semarang
4.	A.L	Universitas PGRI Semarang
5.	C.M	Universitas Putera Batam
6.	G.A	Universitas Negeri Semarang
7.	M.T	Universitas Negeri Semarang
8.	R.R	Universitas Negeri Semarang
9.	M.F	Universitas Negeri Semarang
10.	R.K	Universitas Diponegoro

Teknik analisis data diadaptasi secara langsung dari model Analisis Wacana Kritis (AWK) menurut Teun A. van Dijk. Kami memilih model ini karena memberikan analisis yang lengkap dengan tiga dimensi utama, yaitu:

1. Dimensi Teks. Kami akan menganalisis struktur teks yang meliputi tema atau topik,

skema argumen, serta diksi, modalitas, dan koherensi.

2. Kognisi Sosial. Kami akan melihat bagaimana penulis teks memahami dan mengonstruksi realitas.

3. Konteks Sosial. Kami akan mempelajari kondisi sosial, politik, dan ideologis yang mempengaruhi teks tersebut (Van Dijk, 1998 dalam Eriyanto, 2011).

Dengan menggabungkan ketiga dimensi ini, analisis data yang dilakukan tidak hanya berfokus pada teks itu sendiri, tetapi juga dapat mengungkap relasi kuasa dan konstruksi ideologi yang tersembunyi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini memaparkan hasil analisis wacana kritis terhadap opini mahasiswa mengenai konflik Amerika Serikat dan Iran tentang Selat Hormuz. Analisis ini didasari dengan model tiga dimensi wacana milik van Dijk, yaitu:

1. Dimensi teks, meliputi makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur.
2. Dimensi kognisi sosial.
3. Dimensi konteks sosial.

Berikut pembahasan dalam hasil analisis 10 sampel opini sesuai dengan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk;

Analisis Dimensi Teks

a. Struktur Makro (Tema atau topik global)

Struktur makro merujuk pada tema atau topik global yang menjadi inti dari keseluruhan wacana. Berdasarkan analisis terhadap 10 sampel dari 21 teks opini mahasiswa, ditemukan bahwa tema dominan yang dibangun adalah rasa khawatir terhadap dampak konflik geopolitik Amerika dan Iran terhadap stabilitas ekonomi dan perdagangan global melalui Selat Hormuz. Hampir seluruh responden menempatkan isu Selat Hormuz bukan sekadar sebagai sengketa bilateral melainkan sebagai ancaman bagi tatanan dunia.

Struktur makro opini mahasiswa dapat dipetakan ke dalam empat sub-tema besar. Pertama, sub-tema penolakan dominasi sepihak, pada opini dari mahasiswa F.A yang menyinggung kebebasan, terlihat pada kalimat *“Secara geopolitik, dominasi sepihak AS akan memicu eskalasi militer yang lebih besar dengan Iran dan merusak prinsip hukum laut internasional (UNCLOS) mengenai kebebasan navigasi di jalur publik.”*

Mahasiswa R.G pun ikut beropini yang sama, yaitu terlihat pada kalimat, *“Jika satu negara menguasai jalur penting seperti itu,*

maka akan menimbulkan ketidakadilan bagi negara lain. Serta memberikan dampak ke banyak negara.”

Mahasiswa R.A menganggap bahwa Selat Hormuz seharusnya bersifat netral, terbuka, dan dijaga bersama, tidak dikuasai satu negara. Terlihat pada kalimat, *“Selat Hormuz adalah jalur perairan internasional yang seharusnya bersifat netral dan bebas untuk dilalui semua negara. Jika salah satu negara menguasainya, maka akan muncul ketimpangan kekuasaan yang berpotensi disalahgunakan.”*

Opini mahasiswa R.N, M.F, dan R.K mendukung sub-tema kedua yaitu, hak kepemilikan Iran. Di mana opini mereka disangkut-pautkan terhadap sejarah serta letak geografis hingga pemahaman atas sikap tegas Iran untuk melawan Amerika. Terlihat pada opini R.N yaitu, *“Secara geografis Selat Hormuz berada di wilayah Iran, dan juga melihat dari sejarah bahwa selat itu berada di wilayah Iran dan juga melihat dari sejarah yang mengatakan bahwa selat itu merupakan kepemilikan Iran sejak zaman dulu. Jika Amerika*

mengambil paksa, maka telah melanggar Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE).”

Didukung dengan opini mahasiswa M.F yang mengatakan bahwa, *“Secara administratif, Selat Hormuz berada di antara Iran serta Uni Emirat Arab. Jika Amerika mengklaim maka dapat melanggar hak kedaulatan wilayah.”*

Opini mahasiswa R.K ikut mendukung serta menyetujui penutupan Selat, terlihat pada kalimat, *“Selat Hormuz berada pada kekuasaan milik Iran, penutupan selat ini mungkin menjadi cara mereka supaya Amerika jera dan dapat membantu memadamkan perang antara Iran dan Amerika.”*

Sub-tema terakhir menjadi paling sering disinggung oleh mahasiswa A.L, C.M, G.A, M.T adalah urgensi diplomasi yang merujuk kepada saran perdamaian melalui diplomasi kedua negara. Terlihat pada opini mahasiswa A.L, *“Berisiko mengganggu stabilitas dunia, menurut saya sebaiknya selesaikan secara diplomasi.”*

Opini mahasiswa C.M juga menyoroti dari kalimat, *“Kedua negara sama-sama tidak mau mengalah sehingga situasinya*

semakin memanas. Melihat kedepannya solusi terbaik lewat diplomasi, dengan catatan harus ada kompromi dari kedua pihak.”

Mahasiswa G.A juga ikut berpendapat bahwa, *“Penyelesaian secara damai melalui dialog sangat diperlukan agar stabilitas dunia tetap terjaga.”*

Didukung pula dari opini mahasiswa M.T, *“Ketegangan yang terus meningkat berpotensi memicu konflik yang lebih luas jika tidak diselesaikan melalui jalur diplomasi. Menurut saya, langkah yang lebih bijak adalah penyelesaian konflik melalui negosiasi dan kerja sama internasional, bukan dengan tindakan yang justru memperburuk situasi global.”*

b. Superstruktur (Skema Argumen)

Superstruktur merujuk pada skema atau kerangka argumen yang digunakan, untuk menyusun teks opini. Struktur skematik dalam suatu teks secara strategis mengatur urutan penyajian informasi untuk mengarahkan perhatian pembaca. Analisis terhadap data menunjukkan tiga pola skema argumen yang berulang dari responden. Pola pertama adalah skema deskriptif-

evaluatif yang menggambarkan kondisi konflik terlebih dahulu, kemudian memberikan penilaian. Skema ini menjadi yang paling banyak digunakan. Pola kedua adalah skema argumentatif-normatif, mahasiswa beropini dengan mengajukan klaim normatif berdasarkan prinsip hukum internasional atau keadilan. Pola ketiga adalah skema afektif-reflektif, yakni argumen yang dibangun dari pengalaman atau emosi pribadi.

Berikut penjabaran pola skema berdasarkan sampel opini yang telah dianalisis ;

Tabel 2. Tabel Skematik

Pola Skema	R.K
Deskriptif-Evaluatif	<i>“Jika konflik ini terus berlanjut, dampaknya tidak hanya pada kedua negara, tetapi juga pada ekonomi dunia, terutama karena Selat Hormuz merupakan jalur penting. Diperlukan upaya diplomasi yang serius agar konflik tidak semakin memanas.”</i> A.L <i>“Konflik Amerika dan Iran di Selat Hormuz sangat berisiko</i>

	<i>mengganggu stabilitas dunia. Sebaiknya selesaikan secara diplomasi.”</i> C.M <i>“Kedua negara sama-sama tidak mau mengalah, situasinya makin memanas. Jika terjadi gangguan, maka banyak negara akan terkena dampaknya, termasuk dalam hal ekonomi. Solusi terbaik lewat diplomasi.”</i> G.A <i>“Konflik antara Amerika dan Iran di Selat Hormuz menunjukkan ketegangan yang semakin meningkat akan memperburuk keadaan dan dapat merugikan banyak negara. Penyelesaian secara damai melalui dialog sangat diperlukan agar stabilitas dunia tetap terjaga.”</i> M.T <i>“Donal Trump sebagai pemimpin saat itu cenderung mengambil pendekatan yang tegas dan kontroversial,</i>		<i>sehingga memperkeruh situasi. Di sisi lain, Iran juga mempertahankan kedaulatannya dengan cara yang cukup keras. Langkah yang lebih bijak adalah menyelesaikan konflik melalui negosiasi dan kerja sama internasional.”</i>
		Pola Skema Argumentatif- Normatif	F.A <i>“Merusak prinsip hukum laut internasional mengenai kebebasan navigasi”</i> R.G <i>“Kalau satu negara menguasai jalur penting seperti itu, pasti akan menimbulkan ketidakadilan bagi negara lain.”</i> R.A <i>“Menggunakan adanya “security dilemma” dalam hubungan internasional.”</i> R.N <i>“Secara geografis Selat Hormuz berada di wilayah Iran, dan juga melihat dari sejarah bahwasannya Selat Hormuz sudah menjadi</i>

	<i>milik Iran sejak zaman dulu. Dan jika Amerika mengambil paksa Selat Hormuz berarti Amerika melanggar Zona Ekonomi Eksklusif.”</i> M.F <i>“Amerika tidak berhak mengklaim wilayah tersebut, sebab dapat melanggar hak kedaulatan wilayah.”</i>
Pola Skema Afektif-Reflektif	M.F <i>“Saya mengkhawatirkan dampak langsung pada stabilitas ekonomi dan keamanan warga Indonesia. Sebagai mahasiswa, saya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok karena harga sebagian bahan pokok telah melonjak.”</i> R.K <i>“Selat Hormuz kan jalur minyak bumi dunia, Iran menutup selat itu adalah cara mereka supaya Amerika menjadi jera”</i>

c. Struktur Mikro (Semantik, Sintaksis, Stilistika, dan Retorika)

Struktur mikro adalah makna dari wacana yang dapat dilihat dengan menganalisis kata, kalimat, klausa, proporsi, parafrase yang digunakan, dan lainnya (Ngarfi dalam Dewi, et al.,: 2025). Dalam teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, struktur mikro merujuk pada unsur linguistik yang terdapat dalam teks atau wacana, seperti semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Dijabarkan sebagai berikut:

Semantik

1) Latar

Latar akan mengarah pada penentuan pandangan khalayak mahasiswa terhadap eskalasi konflik Amerika-Iran terhadap Selat Hormuz. Adapun latar belakang dari opini yang diberikan, diantaranya kegagalan diplomasi antara kedua negara.

“Iran menjadikan selat sebagai senjata ekonomi, sementara blokade laut AS justru memperparah keadaan.” -F.A

Ada pula latar yang menggambarkan situasi serius melihat Selat Hormuz menjadi titik temu ketegangan geopolitik yang

melibatkan Amerika dan Iran. Secara garis besar, latar dalam opini mahasiswa, membawa pandangan bahwa kedua negara mengalami kegagalan diplomasi hingga Selat Hormuz yang menjadi titik ketegangan keduanya.

2) Detil

Detil merupakan aspek semantik berkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Seperti opini yang diproduksi mahasiswa tentang eskalasi konflik Amerika-Iran terhadap Selat Hormuz, sehingga dapat dianalisis dari respons pro, kontra, dan juga netral dari konflik tersebut.

Salah satunya, respon netral yang diperlihatkan dalam opini mahasiswa F.A, yaitu: *“Secara geopolitik, dominasi sepihak akan memicu eskalasi militer yang lebih besar dan merusak prinsip hukum laut internasional mengenai kebebasan navigasi di jalur publik.”* Kalimat ini menonjolkan hukum internasional dalam jalur tersebut, sehingga mahasiswa F.A menggiring opini yang memberikan respons netral atau menolak dominasi sepihak.

3) Maksud

Maksud dalam wacana bertujuan untuk melihat informasi, menyampaikan arah secara eksplisit maupun implisit terhadap isu tertentu.

“Selat Hormuz adalah jalur vital yang dilalui sekitar 20% pasokan minyak global, sehingga penutupannya akan langsung memicu lonjakan harga minyak dan mengganggu ekonomi internasional.” Opini yang disampaikan mahasiswa R.A, memberikan maksud bahwa tindakan Iran dalam menutup akses Selat Hormuz merugikan secara global.

“..Iran hanya mempertahankan teritorialnya...” Pernyataan ini merupakan opini dari mahasiswa R.N yang memberikan maksud secara tegas berpihak dan membenarkan tindakan Iran.

4) Praanggapan

Elemen wacana praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Berfungsi untuk menyiapkan keyakinan atau asumsi yang diasumsikan telah diketahui oleh penulis tanpa perlu dijelaskan secara eksplisit.

“..krisis Selat Hormuz saat ini bukan lagi sekadar gertakan, melainkan ancaman nyata bagi dunia.” Pernyataan ini merupakan opini mahasiswa F.A yang secara eksplisit memberikan klaim bahwa perselisihan kedua negara akan menyebarkan dampak negatif pada negara lain secara global.

Sintaksis

1) Bentuk Kalimat

Berdasarkan analisis aspek sintaksis pada sepuluh sampel opini yang digunakan, ditemukan beberapa bentuk kalimat. Bentuk kalimat bukan hanya soal teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Bentuk kalimat yang dianalisis pada 10 sampel opini mahasiswa adalah kalimat aktif dan pasif. Kalimat aktif terlihat dari kutipan opini mahasiswa A. L, *“Konflik Amerika dan Iran di Selat Hormuz sangat berisiko mengganggu stabilitas dunia.”* Sementara itu, salah satu penggunaan pasif dalam opini mahasiswa R.N terlihat pada kutipan, *“Selat Hormuz dikuasai oleh Iran”*.

2) Kohesi

Kohesi merupakan pertalian unit semantis yang diwujudkan menjadi suatu ekspresi berupa bunyi secara lisan maupun tertulis. Dalam teks opini mahasiswa, diperoleh kohesi. Dibuktikan sebagai berikut,

*“Iran menjadikan selat sebagai senjata ekonomi, **sementara** blokade laut Amerika **justru** memperparah keadaan.”*

*“... **Selain itu**, penutupan jalur penting ini bisa berdampak negatif.”*

Dalam dua kutipan tersebut terdapat kohesi yang menyatukan, seperti *sementara*, *justru*, dan *selain itu*.

3) Kata Ganti

Kata ganti merupakan kata yang mengacu pada nomina lain. Elemen kata ganti menjadi alat untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Berdasarkan analisis yang dilakukan, kata ganti *“saya”* sering digunakan sebagai penanda bahwa opini yang diberikan merupakan pemikiran dari mahasiswa sendiri. Terbukti, sebagai berikut, *“**Saya** tidak sepenuhnya setuju jika Selat Hormuz dikuasai oleh Amerika...”*

Hingga penggunaan kata ganti ketiga (jamak) untuk

memposisikan salah satu negara yaitu Amerika dalam bertindak, terbukti sebagai berikut, “..Iran dianggap hampir memiliki senjata nuklir, sehingga **mereka** tetap melakukan tindakan pencegahan..”

Stilistika

Stilistika dalam wacana kritis terdapat unsur Leksikon. Leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Elemen ini berfungsi untuk memberi kesan makna dalam sebuah kalimat sehingga tujuan penulis dapat tercapai. Dalam opini yang dianalisis, elemen ini didapat dari beberapa pernyataan yang menyebutkan “*Ego geopolitik..*” Memiliki arti kedua pihak atau negara memiliki kepentingannya sendiri, sehingga mahasiswa menggunakan kata ini untuk menggambarkan kondisi serta pandangan dari Amerika maupun Iran satu sama lain.

Ada pula pernyataan yang menyebutkan “*Security Dilemma*” yang menunjukkan bagaimana kedua negara berpandangan bahwasannya, saat suatu negara meningkatkan keamanannya justru dianggap sebagai suatu ancaman oleh pihak lain.

Retorika

1) Grafis

Salah satu konsep penting untuk memahami bagaimana teks atau wacana digunakan adalah elemen grafis. Grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekan atau ditonjolkan dalam suatu teks. Dalam analisis ini, terdapat unsur grafis pada opini mahasiswa F.A. penggunaan titik dua (:) sebagai pemisah argumen, untuk memperjelas adanya hubungan sebab akibat. Dibuktikan sebagai berikut,

“...ego geopolitik: Iran menjadikan...”

Ada pula pernyataan yang menyoroti suatu kata dengan tanda petik, yaitu “*security dilemma.*” Sehingga, kalimat setelahnya menjelaskan apa yang dimaksud dari kata dengan tanda petik tersebut.

2) Metafora

Dalam suatu wacana, teks tidak hanya berisikan pesan pokok namun juga kata kiasan, ungkapan, metafora. Yang dimaksud untuk memberikan bumbu atau ornamen pemercantik suatu wacana. Menurut analisis yang sudah dilakukan dari sepuluh sampel opini yang ada, peneliti tidak menemukan unsur metafora.

Analisis Dimensi Kognisi Sosial

Analisis kognisi menyediakan gambaran yang kompleks tidak hanya pada teks tetapi juga representasi dan strategi yang digunakan dalam memproduksi suatu teks. Hal ini berdasar pada pemahaman, asumsi, serta suatu struktur mental. Pendekatan van Dijk disebut sebagai kognisi sosial karena meskipun keyakinan, prasangka itu bersifat personal tetapi diterima sebagai bagian dari anggota kelompok (Eriyanto, 2001:261).

Setelah penjabaran struktur makro dapat dilihat kecenderungan mahasiswa menolak dominasi satu pihak karena menganggap bahwa hal itu telah melanggar prinsip keadilan internasional. Kognisi sosial yang dihasilkan dari sampel opini mahasiswa, berfokus pada dampak ekonomi personal, hukum internasional, hingga penolakan terhadap dominasi sepihak dan ego geopolitik.

Analisis Dimensi Konteks Sosial

Analisis sosial pada konteks, melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana. Menurut van Dijk, dalam analisis mengenai sosial ini dibedakan menjadi dua poin utama, yaitu, praktik kekuasaan dan akses mempengaruhi wacana. Konteks berperan penting dalam

sebuah wacana, konteks menjadi aspek internal dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana (Agusni dan Fatmawati: 2021). Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran (Moeliono dalam Arifin *et al.*, 2015). Dalam hal ini, konteks sosial menjelaskan bagaimana eskalasi konflik antara Amerika dan Iran menjadi perhatian mahasiswa sehingga terciptanya pemikiran mahasiswa yang dikemas menggunakan sebuah opini.

Dari sampel yang ada, telah dianalisis bahwa opini mahasiswa memiliki kesadaran terhadap ketergantungan global. Di mana mahasiswa memandang konflik ini telah memberikan dampak langsung pada ekonomi. Salah satunya, terlihat dari konteks kekhawatiran yang ada pada opini M.F terhadap kenaikan harga kebutuhan pokok dan energi.

Konteks bahwa Selat Hormuz adalah jalur vital yang merupakan kebutuhan global menjadi basis sosial, mengapa isu ini sangat penting dibahas. Kekuatan Iran yang diakui dari letak geografis hingga sejarahnya, namun juga dipandang sebagai ancaman jika digunakan untuk memblokir kepentingan internasional. Perlawanan terhadap dominasi Amerika, kekhawatiran krisis energi global, hingga tuntutan netralitas

jalur pelayaran internasional tersebut menjadi konteks sosial yang dibahas pada wacana opini mahasiswa.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan, opini mahasiswa terhadap eskalasi konflik antara Amerika dan Iran terkait Selat Hormuz dalam model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang mencakup tiga dimensi: Teks, kognisi sosial, konteks sosial.

Dari dimensi teks, tema dominan yang ditemukan adalah kekhawatiran terhadap dampak konflik geopolitik pada stabilitas ekonomi global. Dari dimensi kognisi sosial, pemikiran mahasiswa dipengaruhi oleh kesadaran hukum internasional dan dampak ekonomi, mencerminkan sikap kritis dalam merespon isu wacana global. Sementara itu, dimensi konteks sosial, opini mahasiswa dilatarbelakangi oleh kesadaran atas peran vital Selat Hormuz sebagai jalur minyak bumi.

Secara keseluruhan analisis pada opini mahasiswa, merepresentasikan ideologi yang condong pada nilai keadilan internasional, netralitas, dan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

Agusni, J. P., & Fatmawati. (2021). Konteks wacana dalam novel Raja Kate Dikepung Asap karya Abel Tasman. *J-LELC: Journal of*

Language Education, Linguistics, and Culture, 2(1), 11–21.

Agustini, P., & Herdiana. (2022). Analisis wacana kritis model Van Dijk pada teks berita vaksin booster di media online CNBC Indonesia. *Jurnal Diksatrasia*, 6(2), 180–191.

Arifeni, *et al.* (2024). Analisis wacana kritis teks berita daring Kompas dalam merespons kebijakan pendidikan pemerintah. *Jurnal Linguistik Terapan*.

Baeti, N. (2023). Analisis konteks wacana dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan 3 karya Agnes Davonar (Skripsi). Universitas Tadulako.

Banjarnahor, L. E., Annisa, N. F., Yulianti, N., Purba, Y. G., Simamora, D. T., & Siregar, M. W. (2024). Analisis wacana kritis Van Dijk pada teks berita online kasus pembunuhan serta pemerkosaan Vina dan kekasihnya pada media Liputan6.com. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 42–51. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.674>

Clark, R. P. (2006). *Writing tools: 50 essential strategies for every writer*. New York, NY: Little, Brown and Company.

Dewi, L. L., Nurjaya, I. G., & Utama, I. D. B. (2025). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pidato perdana Presiden RI 2024. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(3), 336–347. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i3.102049>

Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.

- Fadly, U. (2022). Wacana dan analisis wacana: Tinjauan linguistik. Jakarta: Rajawali Press.
- Falakha, S. S., & Indayani. (2023). Kognisi sosial dan konteks sosial Teun A. Van Dijk dalam cerpen Saksi Mata karya Agus Noor. Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian, 3071–3080. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Fish, S. (2016). Winning arguments: What works and doesn't work in politics, the bedroom, the courtroom, and the classroom. New York, NY: HarperCollins.
- Gumilar, R., & Hamdani, A. (2025). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada teks berita Liputan6.com mengenai aturan tilang 2025, STNK mati 2 tahun langsung disita. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5(2), 3792–3804.
- Herman, N., Muarifin, M., & Sardjono. (2023). Analisis wacana kritis teori Teun A. Van Dijk pada Youtube iklan Ramayana berjudul "Marga Pelari". *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(1), 49–60. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i1.20307>
- Jonathan, et al. (2025). Krisis representasi dan oligarki: Analisis wacana kritis dalam slogan demonstrasi mahasiswa. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4), 1156–1163.
- Jonathan, et al. (2026). Wacana slogan demonstrasi mahasiswa: Krisis representasi dan oligarki dalam perspektif analisis wacana kritis. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*.
- Lenga, K. M., Mardikantoro, H. B., & Rustono. (2024). Konflik lahan di Rempang dalam pandangan analisis wacana kritis model Michel Foucault. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 332–346. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.653>
- Lubis, A., & Baroroh, R. (2026). Opini dan persuasi: Kajian retorika dalam wacana publik. Bandung: Alfabeta.
- Lubis, M. P. M., & Baroroh, H. E. (2026). Analisis wacana kritis opini "Kamu Bukan Pemalas, Kamu Adalah Penakut" di Medium dengan model Van Dijk. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 17–31. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1175>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pardede, R. C., Khairani, I., & Pranachitra, B. (t.t.). Analisis wacana kritis cuitan akun Twitter Ernest Prakasa. *Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni Medan Sumatera Utara*, 1–10.
- Qimanullah, A. M., Azhar, R. S., & Akmaliah. (2025). Analisis peranan teks, koteks, dan konteks dalam terjemahan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(4), 615–624.
- Ramadhan, S. G., & Assidik, G. K. (2022). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka Hari Pendidikan Nasional 2020. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(1), 22–35.
- Subur, L. (2004). Pengantar studi wacana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suryadi. (2015). Retorika wacana opini surat kabar Kompas. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 64–75.
- Suryadi, E. (2015). Teks opini dalam kajian wacana: Sebuah tinjauan kritis. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. London: Sage Publications.